

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006).

Pembelajaran biologi sebagai bagian dari sains terdiri dari produk dan proses. Produk biologi terdiri atas sebuah teori dan prinsip kehidupan makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan. Dari segi proses, maka biologi sebagai bagian dari sains memiliki berbagai keterampilan sains. Kenyataan yang terjadi di lapangan, dalam proses belajar-mengajar produk lebih diutamakan dari pada proses. Sebenarnya dalam proses belajar mengajar biologi, produk dan proses sama pentingnya serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam melalui wawancara dengan guru biologi, diketahui bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang tidak memberikan perhatiannya kepada guru yang sedang menjelaskan pelajaran, tetapi sibuk melakukan kegiatan yang lain dan masih banyak siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa sekitar 60% atau 20 orang siswa yang nilai ulangan hariannya masih rendah yaitu dibawah 70.

Peneliti juga bertanya kepada beberapa siswa mengenai tanggapan mereka terhadap pelajaran biologi. Siswa menganggap biologi itu rumit karena banyaknya teori-teori yang harus dihafal dan dikuasai. Ketika menjelang ujian siswa sulit belajar karena harus menghafal banyaknya catatan dalam satu malam. Sehingga meskipun seorang siswa dikategorikan cerdas namun jika daya ingatnya rendah,

dia tidak dapat menyelesaikan soal tes dengan baik. Karena materi pelajaran yang sudah dipelajari siswa tersebut selama satu malam tidak melekat di dalam memori otaknya.

Hal ini terjadi karena, dalam proses pembelajaran siswa cenderung lebih banyak menerima informasi dari guru dan menghafal materi-materi yang disampaikan sehingga hasil ingatan terhadap materi tersebut bersifat kontemporer atau sementara. Siswa juga lebih sering meringkas materi dari buku kemudian mempresentasikannya secara individu maupun berkelompok di depan kelas. Siswa menerima konsep jadi dari pada menemukan konsep itu sendiri. Siswa memiliki banyak konsep tetapi tidak dilatih untuk menemukan dan mengembangkan konsep tersebut.

Dalam menangani kasus ini, guru dituntut dapat memilih metode atau model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Pembelajaran yang banyak melibatkan peran aktif siswa salah satunya adalah *discovery learning* (pembelajaran penemuan). Pada pembelajaran *discovery* siswa lebih banyak terlibat secara langsung selama proses pembelajaran, siswa dibimbing oleh guru untuk menemukan sendiri maksud dari materi-materi dalam pembelajaran. Dengan siswa menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatannya dan tidak mudah dilupakan siswa (Melani, dkk. 2012).

Sund dalam Suryosubroto (2009) berpendapat bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam model pembelajaran ini, guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu konsep. Model ini menekankan guru untuk memberikan masalah kepada siswa kemudian siswa berusaha untuk memecahkan masalah tersebut melalui melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. Melalui pembelajaran ini, siswa akan terbiasa melakukan eksperimen

dan diskusi kelompok dengan bimbingan guru. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat meningkatkan peran aktif dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Melani, dkk. (2012) diperoleh bahwa metode *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa. Lubis dan Hasruddin (2010) juga memperoleh data yang menunjukkan hasil belajar siswa yang diajar dengan *discovery learning* lebih tinggi dari pada yang diajar dengan pembelajaran konvensional, pada materi Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA UISU Medan. Wilke dan Straits (2001) telah melaporkan bahwa proses pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan *discovery learning* yang dikombinasikan dengan metode konvensional dapat meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan-kelebihan membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Tahapan dalam *discovery learning* memunculkan rasa ingin tahu siswa sehingga mendorong siswa untuk mencari tahu, menemukan dan memahami topik pembelajaran (Widiadnyana, dkk. 2014).

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.P. 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa yaitu dibawah 70.
2. Kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Pengetahuan yang diterima siswa bersifat sementara.
4. Model *discovery learning* jarang digunakan pada pembelajaran biologi.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji efektivitas model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.P. 2014/2015.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.P. 2014/2015.
3. Populasi penelitian dibatasi pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.P. 2014/2015.
4. Hasil belajar yang dinilai, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah model *discovery learning* efektif terhadap hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.P. 2014/2015.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.P. 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.P. 2014/2015.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru biologi dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan bagi peneliti lanjutan.

1.7. Definisi Operasional

1. Efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini dilihat dari 4 indikator, yaitu tingkat penguasaan materi siswa, ketuntasan belajar, ketuntasan pencapaian indikator pembelajaran, dan hasil lembar observasi aspek sikap dan keterampilan siswa.
2. Model *discovery learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep materi dalam pembelajaran dengan bimbingan dari guru. Guru terlebih dahulu memberikan stimulasi atau rangsangan untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Siswa secara berkelompok mengumpulkan data melalui praktikum dan studi literatur. Siswa berdiskusi untuk mengolah informasi yang diperoleh dan di akhir pembelajaran siswa mempresentasikan hasil diskusi kemudian menarik kesimpulan.
3. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dinilai, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Untuk hasil belajar aspek pengetahuan diambil dari hasil nilai tes dan untuk aspek sikap dan keterampilan diambil dari hasil nilai observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, yang akan dianalisis sehingga terlihat apakah model *discovery learning* efektif terhadap hasil belajar siswa.
4. Pencemaran lingkungan yang akan diajarkan dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis pencemaran, jenis bahan pencemar, dampak dari pencemaran dan pelestarian lingkungan.